



## **Praktek Menjaga Hafalan Al- Qur'an Santri Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus**

**Surya Wahyu Hanggara**  
UIN Raden Mas Said Surakarta  
[suryahanggara01@gmail.com](mailto:suryahanggara01@gmail.com)

DOI: 10.33511/alfanar.v5n2.176-186  
Submitted: 2022-06-28, Revised: 2022-07-01, Accepted: 2022-07-28

### **Abstract**

*Memorizing the Qur'an is a tradition that has long been carried out by the Prophet, in which the Prophet Muhammad received revelations in the form of the Qur'an by memorizing, and applying the contents of the Qur'an in everyday life, and calling for Islamic teachings contained in the Qur'an to his people so that the Qur'an is maintained to this day. Meanwhile, hadith is an important part for society because it reveals various traditions at the time of the Prophet. At the Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus Islamic Boarding School, in practice carrying out the memorizing of the Qur'an. By using the basis of one of the hadiths of the Prophet which states that Guard the Qur'an. For the sake of the Essence who controlled the soul of Muhammad, the Qur'an is actually faster than a camel in its rope. The Qur'an is the most important word and is full of laws, reading it is a worship that melts the heart, makes the soul solemn and provides countless other benefits. Therefore, the Prophet SAW ordered to always take care of it so as not to forget. The practice of keeping students memorized the Qur'an at the Tahfiz Yanbu'ul Qur'an Menawan Islamic Boarding School includes: getting used to reading the Qur'an, having a murojaah program, playing a murottal Al-Qur'an, and memorizing the Qur'an. 'an, there is a random activity.*

**Keywords:** Practice, Keeping Memorizing, Al-Qur'an

### **Abstrak**

*Menghafalkan Al-Qur'an merupakan tradisi yang sejak dulu di laksanakan oleh Nabi, yang mana Nabi Muhammad Saw menerima wahyu berupa Al-Qur'an tersebut dengan cara menghafalkan, serta mengaplikasikan kandungannya Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, dan menyerukan ajarannya islam yang termaktub di dalam Al-Qur'an kepada umatnya sehingga Al-Qur'an terjaga sampai saat ini. Sedangkan hadis merupakan suatu bagian yang penting bagi masyarakat karena di dalamnya terungkap tentang berbagai tradisi pada masa Nabi. Di Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus, dalam praktek melaksanakan Penjagaan hafalan*

*Al-Qur'an. Dengan menggunakan landasan salah satu hadis Nabi yang menyatakan bahwa Jagalah Al-Qur'an ini. Demi dzat yang menguasai jiwa Muhammad, Al-Qur'an itu benar-benar lebih cepat lepas dari pada unta di dalam talinya. Al-Qur'an adalah perkataan yang paling utama dan sarat dengan hukum-hukum, membacanya merupakan ibadah yang meluluhkan hati, membuat jiwa menjadi khusyu dan memberi manfaat lain yang tidak terhitung. Oleh karena itu, Nabi Saw memerintahkan agar selalu menjaganya supaya tidak lupa. Praktik menjaga hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfiz Yanbu'ul Qur'an Menawan meliputi: membiasakan dengan membaca Al-Qur'an, adanya program murojaah, adanya pemutaran murottal Al-Qur'an, adanya kegiatan menghafal Al-Qur'an, adanya kegiatan samaan.*

**Kata Kunci:** *Praktik, Menjaga Hafalan, Al-Qur'an*

## **PENDAHULUAN**

Al-Qur'an sebagai kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara malaikat Jibril merupakan kitab suci yang terpelihara keasliannya.<sup>1</sup> Allah menegaskan bahwa Al-Qur'an ini dimudahkan untuk diingat bagi orang yang ingin mengingat dan mengambil pelajaran serta bagi orang yang berinteraksi dengannya dengan hati yang hidup dan kepekaan yang sempurna. Allah memerintahkan kepada kita untuk mentadaburi Al-Qur'an.<sup>2</sup>

Penjagaan Allah kepada Al-Qur'an bukan berarti Allah menjaga secara langsung fase-fase penulisan Al-Qur'an, Tapi Allah melibatkan para hamba-Nya untuk ikut menjaga Al-Qur'an. Salah satu usaha nyata dalam proses memelihara Al-Qur'an adalah dengan menghafalnya pada setiap generasi.<sup>3</sup>

Al-Qur'an adalah kitab yang memancarkan darinya aneka ilmu keislaman, karena kitab suci itu mendorong untuk melakukan pengamatan dan penelitian. Kitab suci ini juga dipercaya oleh umat islam sebagai kitab petunjuk yang hendaknya dipahami. Dalam konteks itulah lahir usaha untuk memahaminya, lalu usaha dan hasil usaha itu membuahkan aneka disiplin ilmu dan pengetahuan baru yang sebelumnya belum dikenal atau terungkap.

Para ulama menyebut istilah untuk orang yang menghafal Al-Qur'an disebut hamil (haamil) bentuk jamaknya Hamala, (hamala). Sampai imam Muhyiddin An-nawawiy Ad-dimasyqiyy membuat satu Kitab yang bernama Attibyan Fii Adabi Hamalatil Qur'an (Penjelasan Tuntas Tentang Etika Para Penghafal Al-Qur'an). Orang yang sering berinteraksi dengan Al-Qur'an sering disebut dengan Istilah Hamilul Qur'an. Tentang makna Hamilul Qur'an ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Al-Majidi, maksudnya bukan orang yang tidak menartil Al-Qur'an dan tidak sempurna mem-bacanya.

---

<sup>1</sup> Syaikh Manna Al-qaththan, Pengantar Studi Ilmu Al-qur'an, Pentj: Mudzakir AS, (Jakarta: Pusataka Al-Kautsar, 2005), 15..

<sup>2</sup> Salah Abdul Fatah al-khalidi, Kunci Berinteraksi dengan Alqur'an, Penj: M. Misbah, Peny: Dadi M.H. Basri, (Jakarta: Robbani Press, 2005), 13..

<sup>3</sup> Yusuf Qardhawi, Berinteraksi Dengan Al-Qur'an, pent: Abdul Hayyie Al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 188..

Siapa yang menghafal lafadznya, tetapi bacaannya tidak sempurna, maka tidak disebut dengan Hamilul Qur'an, dan tidak memperoleh pahala yang tidak disebut dalam hadits untuk sebutan Hamilul Qur'an dan qarinya menurut yang ditetapkan oleh ulama Islam. Karena diambil dari hadits bahwasanya tidak akan mendapat pahala besar ini kecuali orang yang hafal Al-Qur'an dan membaca dengan sempurna sebagaimana yang seharusnya.

Adapun untuk menghafal hadis-hadis Rasulullah saw adalah hafidz (al-hafidz) jamaknya adalah huffadz. Sehingga banyak para ulama ahli sejarah di kalangan ahli Hadis antara lain Imam Azzahabiy dan Imam Jalaluddin As-suyutyi serta para ulama lainnya mengarang kitab dengan judul: *Tabaqat al-hufaz* (kitab yang menginventarisir nama-nama para menghafal hadis).

Sedangkan penggunaan istilah Al-hafiz populer di masyarakat sebagai gelar yang di sebutkan bagi menghafal Al-Qur'an. Definisi ini secara bahasa saja, padahal sebenarnya kata hafaza yang sering di terjemahkan menghafal, bukan sekedar menghafal tetapi orang-orang yang mampu mengaplikasikan Al-Qur'an dalam kehidupannya.<sup>4</sup>

Menjaga dan memelihara Al-Qur'an adalah perbuatan yang sangat mulia dihadapan Allah. Menghafal Al-Qur'an adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian Al-Qur'an. Oleh karena itu beruntunglah orang-orang yang dapat menjaga, menghafal, dan memahami Al-Qur'an dan tentunya juga yang mengamalkan kandungannya.<sup>5</sup>

Seperti halnya, Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus (PTYQM) yang merupakan salah satu lembaga pendidikan non formal di bawah naungan yayasan Arwaniyah. Lembaga pendidikan yang berupa Pondok Pesantren Salafiyah ini menitik tekankan pada pengajaran Al-Qur'an yaitu meliputi Tahsin (pembenaran bacaan tahfidz) dan Qiro'ah Sab'ah. Yang mana bertujuan untuk mencetak generasi yang Qur'ani dan berakhlakul karimah, serta Ahlul qur'an, yang mampu mengamalkan ajaran Al-Qur'an dalam kehidupannya sendiri, orang lain, dan masyarakat.<sup>6</sup>

Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus, ini merupakan Pondok Pesantren yang santrinya mayoritas sudah remaja, yang umurnya berkisar 12-18 tahun.<sup>7</sup> Pondok ini sangat tersohor di kalangan masyarakat karena sudah diakui kualitasnya, yang mana pendirinya adalah KH.M Arwani, salah satu ulama yang alim dan sangat mencintai Al-Qur'an. Tradisi dan metode menghafal Al-Qur'an di Pondok Pesantren yang berbasis salafiyah di era modern sekarang ini, terdapat kajian Qiro'ah sab'ah yang mendukung para santri menjadi menghafal Al-Qur'an yang baik, yang tartil bacaannya, yang baik dalam hal makharijul hurufnya, serta adab-adab menghafal Al-Qur'an. Dan Bagaimana upaya yang di lakukan para santri dalam menjaga hafalan Al-Qur'an.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana praktek menjaga hafalan Al-Qur'an santri Pondok Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus. Penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan sumber data yang diperoleh

<sup>4</sup> Faza Aulia, Manajemen Program Tahfidh Al-Quran Di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2020, 2..

<sup>5</sup> Faza Aulia, Manajemen Program Tahfidh Al-Quran Di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2020, 11..

<sup>6</sup> Ali Mustofa, wawancara oleh peneliti, 15 Oktober 2022, wawancara 1, transkrip.

<sup>7</sup> Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 13 Oktober 2022..

dari data primer (secara langsung) adalah hasil dari field research (penelitian lapangan) yaitu wawancara dengan santri dan pengurus Pondok Pesantren Tahfiz Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus.

## **METODE MENGHAFAAL AL-QUR'AN**

Ada beberapa metode yang mungkin bisa dikembangkan dalam rangka mencari alternative terbaik untuk menghafal Al-Qur'an dan bisa memberikan bantuan kepada para penghafal dalam mengurangi kepayahan dalam menghafal Al-Qur'an.<sup>8</sup>

### **1. Metode wahdah**

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali, atau dua puluh kali atau lebih sehingga proses ini mampu membentuk pola dalam bayangannya. Dengan demikian penghafal akan mampu mengkondisikan ayat-ayat yang dihafalkan bukan saja dalam bayangannya, akan tetapi hingga benar-benar membentuk gerak refleks pada lisannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka.

### **2. Metode kitabah**

Kitabah artinya menulis. Metode ini memberikan alternative lain daripada metode yang pertama. Pada metode ini penulis terlebih dahulu menulis ayat-ayat yang akan dihafalnya pada secarik kertas yang telah disediakan untuknya. Kemudian ayat-ayat tersebut dibacanya hingga lancar dan benar bacaannya, lalu dihafalkannya.

### **3. Metode sima'i**

Sima'i artinya mendengar. Yang dimaksud dengan metode ini ialah mendengarkan sesuatu bacaan untuk dihafalkan. Metode ini akan sangat efektif bagi penghafal yang punya daya ingat ekstra, terutama bagi penghafal tunanetra, atau anak-anak yang masih dibawah umur belum mengenal tulis baca al-quran. Metode ini dapat dilakukan dengan dua alternatif:

- a. Mendengar dari guru pembimbingnya, terutama bagi para penghafal tunanetra, atau anak-anak
- b. Merekam terlebih dahulu ayat-ayat yang akan dihafalkan kedalam pita kaset sesuai dengan kebutuhan dan kemampuannya. Kemudian kaset diputar dan di dengar secara seksama sambil mengikuti secara perlahan.

### **4. Metode Gabungan**

Metode ini merupakan gabungan antara metode pertama dan metode kedua, yakni metode wahdah dan metode kitabah. Hanya saja kitabah (menulis) disini lebih memiliki fungsional sebagai uji coba terhadap ayat-ayat yang telah dihafalnya.

### **5. Metode Jama'**

Yang dimaksud metode ini, ialah cara menghafal yang dilakukan secara kolektif, yakni ayat-ayat yang dihafal dibaca secara kolektif, atau bersama-sama, dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa

---

<sup>8</sup> Zaki Zamani dan Muhammad Sukron Maksum, *Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang* (Yogyakarta: Mutiara Media, 2009), 68-69..

ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kedua, instruktur membimbingnya dan mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan siswa mengikutinya. Setelah ayat-ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar, selanjutnya mereka mengikuti bacaan dengan sedikit demi sedikit mencoba melepaskan mushaf (tanpa melihat mushaf) dan demikian seterusnya sehingga ayat-ayat yang sedang dihafalnya itu benar-benar sepenuhnya masuk dalam bayangannya.

## MENJAGA HAFALAN

Sejak al-Qur'an diturunkan hingga zaman sekarang banyak aktifitas-aktifitas yang berhubungan dengan upaya menjaga hafalan Al-Qur'an. Kondisi ini ditandai dengan lahirnya lembaga-lembaga pendidikan untuk menghafal Al-Qur'an, baik untuk anak-anak, remaja dan dewasa. Beberapa perguruan tinggi Islam pun ada yang mensyaratkan calon mahasiswanya untuk menghafal Al-Qur'an.<sup>9</sup>

Upaya dalam menjaga hafalan Al-Qur'an dapat dikaji ke dalam berbagai aspeknya: (1) motivasi seseorang menghafal dan menjaga Al-Qur'an dan persepsinya tentang fadhilah/keutamaan menghafal dan orang yang hafal Al-Qur'an; (2) metode menghafal Al-Qur'an yang diterapkan pada lembaga pendidikan hafalan Al-Qur'an; (3) kebijakan yang diterapkan pengasuh/pembimbing/ustadz kepada peserta didik yang mengambil program menghafal Al-Qur'an; (4) cara peserta didik menghafal Al-Qur'an, dengan asumsi bahwa masing-masing peserta didik mempunyai kebiasaan tersendiri dalam usahanya menghafal Al-Qur'an, baik menyangkut waktu yang efektif untuk menghafal, situasi yang mendukung penghafalan, cara mempertahankan dan menjaga hafalan serta mengulang-ulangnya, hal-hal yang harus dilakukan dan dihindari oleh peserta didik agar mudah menghafal dan hafalannya bertahan baik, misalnya menyangkut penyediaan makanan, minuman, pandangan, tutur kata dan perbuatan.

Perilaku menjaga hafalan Al-Qur'an sebenarnya adalah tindakan yang dilakukan atas dasar motivasi dan dengan adanya suatu tujuan yang jelas. Misalnya, seorang hafidz mempertahankan hafalannya disebabkan karena kecintaannya terhadap Al-Qur'an, adanya keinginan untuk meneladani Rasulullah, posisinya sebagai mufti dan mufassir, berada di lingkungan keluarga yang sama-sama hafidz, atau karena prestasi yang ingin dicapainya dalam berbagai event perlombaan. Dengan demikian, upaya dalam mempertahankan hafalan Al-Qur'an tersebut mempunyai kekuatan dan dorongan semangat yang tinggi.

Al-Katib Al Baghdadi menganggap ikhlas adalah salah satu faktor yang membantu dalam hal menjaga hafalan Al-Qur'an. Ia berkata: "Tujuan seorang pelajar dalam menghafal adalah mencari keridhaan Allah dan nasihat buat kaum muslimin dalam memberikan penjelasan."

Semangat yang mempunyai tujuan sesaat dan yang mencari popularitas tidaklah sama dengan semangat seorang yang mencari ridha Allah dan semangat untuk memperoleh ilmu. Seseorang yang benar-benar ikhlas akan lebih mampu berlaku sabar dan bekerja keras ketimbang orang yang mempunyai motivasi lain.

Tindakan atau upaya-upaya yang telah disebutkan di atas, juga tak luput dari pembahasan-pembahasan ahli sosiologi. Salah satunya adalah Parsons, menurutnya, aksi/tindakan dalam setiap upaya manusia mempunyai empat karakteristik, yakni: a)

<sup>9</sup> Muhammad, Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis (Yogyakarta: TH-Press, 2007), 23..

Suatu tujuan (a goal), b) Suatu motivasi yang menyangkut penggunaan energi, c) Suatu situasi, d) Pengaturan normatif.

Parsons mengemukakan sebuah contoh dasar, misalnya seorang yang pergi ke danau untuk memancing ikan. Memancing ikan merupakan tujuan; menuju ke danau memerlukan motivasi dan penggunaan energi, mobil, jalan raya dan lain sebagainya, adalah keadaan dan situasi; mengendarai mobil di jalan raya, terikat oleh pengaturan normatif.<sup>10</sup> Dari sini jelas bisa difahami, bahwa kata kunci dari teori Parsons sebenarnya berada pada kata “tujuan, motivasi, cara, alat, dan aturan-aturan normatif” pada suatu fenomena yang dijelaskannya. Lebih jauh lagi, Parsons mengklasifikasi terhadap sistem-sistem aksi ke dalam dua hal, yakni: a) Sistem-sistem kepribadian (personality system) dan b) Sistem-sistem sosial (social systems)

Penjelasan dan keterkaitan dua sistem tersebut dijelaskan dalam suatu studi ilmiah, yakni:

“Sistem kepribadian mencakup motivasi-motivasi dan tujuan-tujuan dari pribadi-pribadi. Artinya, hal itu mencakup isi dan cara integrasi dari motivasi-motivasi serta tujuan-tujuan. Sistem sosial mencakup interaksi antara aktor-aktor dengan norma-norma situasional yang mengatur proses interaksi tersebut. Dengan demikian, maka tempat karakteristik dari sistem-sistem aksi diterapkan pada sistemkepribadian dan sistem sosial; kedua sistem tersebut saling pengaruh mempengaruhi.”

Parsons juga mengemukakan adanya suatu sistem budaya (cultural system) yang terdiri dari nilai-nilai, kepercayaan, dan lambang-lambang. Mengenai sistem ini, Abrahamson memberikan penafsiran sebagai berikut:

*“These values and symbols are organized and integrated vis-à-vis each other. Therefore, they constitute a system. However, they do not, themselves, directly entail action so the cultural system is not a system of action in the same sense as the other two. The cultural system's affect upon behavior is indirect, resulting from its important influence upon both personality and social systems.”*

Pengaruh utama dari sistem budaya terhadap sistem sosial menyangkut pengaruh dari patokan nilai-nilai umum terhadap pengaturan situasi secara normatif. Dengan kata lain, apabila norma-norma berbeda sesuai dengan situasi yang berlainan, norma-norma tersebut kongruen dengan nilai-nilai budaya tersebut. Pengacuan norma-norma dari orientasi-orientasi nilai-nilai, dinamakan pelebagaan (institutionalization). Nilai-nilai budaya tersebut kemudian mempengaruhi sistem kepribadian melalui proses penjiwaan atau internalisasi (internalization). Dengan demikian, maka nilai-nilai budaya merupakan inti sistem kepribadian dan sosial, serta membentuk citranya.

Dalam kajian kebudayaan menjaga hafalan Al-Qur'an di lingkungan Pondok Pesantren Tahfidz Yanbu'ul Qur'an Menawan, teori yang tepat untuk membantu menganalisa fenomena tersebut adalah teori “aksi/tindakan” yang dicetuskan oleh Parsons, hal ini disebabkan bahwa upaya dalam menjaga atau mempertahankan hafalan tentu tidak bisa lepas dari “tujuan yang harus dicapainya”. Semua penghafal Al-Qur'an mempunyai tujuan sehingga mereka menjaga hafalan Al-Qur'an yang bisa saja berbeda tujuan dengan penghafal Al-Qur'an yang lain, misalnya seseorang menghafal dengan tujuan benar-benar menyadari tanggung jawabnya sebagai umat Islam yang harus menjaga kemurnian Al-Qur'an, dorongan dari keluarga, motivasi dari lingkungannya.

---

<sup>10</sup> Soerjono Soekanto, Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat (Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, Cet. I, 1982), 166...

Beberapa fungsi motivasi adalah antara lain (i) motivasi memberikan semangat dan dorongan (ii) motivasi mendorong seseorang untuk berbuat, sebagai penggerak dalam diri seseorang (iii) motivasi juga menentukan arah dan tujuan yang akan dicapai oleh seorang yang menjaga hafalan Al-Qur'annya. Situasi dan kondisi yang kondusif juga memberikan pengaruh kepada munculnya semangat untuk menjaga hafalan Al-Qur'an. Situasi dan kondisi yang dimaksud adalah, pertama, lingkungan keluarga, keluarga adalah unit terkecil dari satuan masyarakat. Lingkungan keluarga berperan sebagai media awal seseorang di dalam interaksi kehidupan. Oleh karena itu, lingkungan keluarga yang kondusif adalah salah satu faktor pendorong semangat untuk menjaga hafalan Al-Qur'an.

Kedua, lingkungan pendidikan, setelah keluarga, sebagai tempat untuk memberikan pendidikan menghafal Al-Qur'an adalah lembaga pendidikan, baik itu di pondok pesantren tertentu, maupun di institut atau Perguruan Tinggi Islam yang mendidik peserta tahfidz.<sup>11</sup>

Menghafal Al-Qur'an merupakan salah satu ibadah yang sangat mulia, bahkan orang yang mampu menghafal hingga sempurna 30 juz, 114 surat, ia termasuk orang-orang pilihan, yang sangat istimewa. Sebab tidak semua orang diberikan anugerah mampu hafal Al-Qur'an secara sempurna.<sup>12</sup>

Pada masa Nabi, tidak semua sahabat memiliki hafalan yang sempurna tiga puluh juz. Ada sebagian mereka yang sekadar hafal surat-surat tertentu dan ada yang hafal sebagian saja, sebab mereka tidak memiliki waktu dan kesempatan untuk menghafal. Hanya sahabat-sahabat tertentu yang memiliki hafalan yang lengkap seluruh Al-Qur'an seperti Ubay bin Ka'ab, Ibnu Mas'ud, Sayyidina Ali, Sayyidina Ustman, Zaid bin Tsabit, dan lain-lainnya.<sup>13</sup>

Untuk itu, dalam suatu kesempatan Nabi memberi motivasi kepada mereka untuk senantiasa memperbanyak membaca Al-Qur'an dan memperdalam isi kandungannya. Di samping itu, Nabi juga memberi peringatan kepada mereka agar tidak melalaikan hafalannya. Sebab hafalan adalah amanat yang harus dijaga dan dipelihara. Jika hafalan itu dijaga dengan baik, maka ia akan mendapatkan predikat sebagai orang pilihan dan istimewa. Namun jika hafalan itu tidak dijaga dengan baik bahkan dilalaikan, maka hafalan itu akan hilang dari memori ingatannya dan mendapatkan ancaman yang sangat pedih.<sup>14</sup>

Seseorang yang memiliki hafalan Al-Qur'an dituntut untuk selalu menjaga hafalannya dengan meluangkan waktu muraja'ah (mengulang hafalan) dan konsisten (dalam muraja'ah). Konsistensi dalam mengulang hafalan adalah sebuah keharusan bagi para penghafal Al-Qur'an. Dalam sebuah hadits, Nabi menyamakan orang yang punya hafalan Al-Qur'an seperti pemilik unta. Jika unta itu dijaga dan dipelihara dengan baik, maka ia akan jinak dan patuh. Tapi jika ia dibiarkan dan telantarkan, maka ia akan

<sup>11</sup> Riswandi, *Budaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi Hāfidz-Hāfidzah Di Lingkungan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013, 24-25..

<sup>12</sup> Abdul Aziz Abdul Ra'uf, *Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an* (Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an, 2009), 137..

<sup>13</sup> Nanang Qosim, *Hadis-Hadis Tentang Dosa Bagi Penghafal Al-Qur'an yang Lupa dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial*, Tesis, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017, 15...

<sup>14</sup> Nanang Qosim, *Hadis-Hadis Tentang Dosa Bagi Penghafal Al-Qur'an yang Lupa dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial*, Tesis, 18..

إِنَّمَا مَثَلُ صَاحِبِ الْقُرْآنِ، كَمَثَلِ صَاحِبِ الْإِبِلِ الْمُعَقَّلَةِ، إِنْ عَاهَدَ عَلَيْهَا  
أَمْسَكَهَا، وَإِنْ أَطْلَقَهَا ذَهَبَتْ

*“Sesungguhnya perumpamaan penghafal Al-Qur'an, seperti pemilik unta yang diikat. Jika ia dijaga dan dipelihara, maka ia akan diam dan jinak, dan jika ia dibiarkan terlantar, maka dia akan pergi lepas dari ikatannya”<sup>15</sup>*

Nabi juga menganjurkan kepada penghafal Al-Qur'an agar selalu menjaga dan memelihara hafalannya, sebab hafalan itu lebih cepat hilangnya daripada unta yang diikat. Nabi bersabda:

تَعَاهَدُوا الْقُرْآنَ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَهُوَ أَشَدُّ تَفْصِيًّا مِنَ الْإِبِلِ فِي عُقْلِهَا

*"Jagalah (hafalan) Al-Qur'an itu, maka demi Dzat, jiwaku di kekuasaanya, sungguh ia (Al-Qur'an) lebih cepat lepasnya daripada unta dari ikatannya”<sup>16</sup>*

Menjaga hafalan Al-Qur'an butuh meluangkan waktu agar hafalannya tetap terjaga dan melekat dalam jiwanya. Sebab menghafal Al-Qur'an bisa dilakukan di waktu luang sedangkan menjaganya butuh meluangkan waktu. Ibarat sebuah bangunan, bangunan yang sudah berdiri tegak butuh pemeliharaan dan penjagaan selama-lamanya agar bangunan itu tetap kokoh tidak roboh. Demikian pula hafalan Al-Qur'an, ia butuh waktu seumur hidup untuk menjaganya agar hafalan itu tidak lupa dari memori ingatannya. Sebab melalaikan hafalan sama halnya melalaikan amanah yang dianugerahkan kepadanya.

## PRAKTEK MENJAGA HAFALAN AL-QUR'AN SANTRI PONDOK TAHFIDH YANBU'UL QUR'AN MENAWAN KUDUS

Keutamaan mempelajari Al-Qur'an dan tajwidnya secara keseluruhan atau sebagiannya, keutamaan mengajarkannya dengan ikhlas untuk mencari ridha Allah swt. serta mengamalkan hukum, adab, dan akhlak yang terdapat di dalamnya. Orang yang telah hafal Al-Qur'an lalu memeliharanya dengan cara membacanya berulang-ulang, hafalannya akan kuat di hatinya. Jika tidak, hafalan itu akan hilang dan terlupakan seperti unta yang dengan cepat lepas dari talinya. Dan terdapat kesamaan antara orang yang hafal Al-Qur'an dengan pemilik unta. Apabila ia mengikat dan menjaganya, maka unta itu tidak akan lepas. namun, apabila ia tidak mengikatnya, maka unta itu akan hilang dan susah untuk mendapatkannya kembali. kesamaanya adalah cepatnya hafalan Al-Qur'an itu hilang seperti unta yang lepas dari talinya.<sup>17</sup>

Bentuk dari praktek menjaga hafalan Al-Qur'an di Pondok Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus meliputi:

### 1. Selalu membiasakan membaca

<sup>15</sup> Imam Bukhari, Shahih Bukhari (Beirut: Dar Thauq al-Najah), tt, juz VI, hal 193. hadis nomor 5031..

<sup>16</sup> Imam Bukhari, Shahih Bukhari (Beirut: Dar Thauq al-Najah), tt, juz VI, hal 193. hadis nomor 5033..

<sup>17</sup> Wiwi Alawiyah Wahid, Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an, (Jogjakarta: Diva Press,2012), 145-

Membaca memiliki peran yang sangat vital dalam menyumbang generasi-generasi emas pembawa kemajuan, tentu kita sepakat bahwa membaca akan meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan. Membaca dapat diartikan sebagai pemikiran, sehingga dalam pemahaman dialek sebuah tulisan dengan metode membaca sebagai sebuah proses penalaran.<sup>18</sup>

Hendaknya seorang yang menghafal Al-Qur'an membiasakan dan memperbanyak membaca Al-Qur'an. Para salaf mempunyai kebiasaan yang berbeda-beda dalam mengkatamkan Al-Qur'an. Ibnu Abi Daud meriwayatkan dari beberapa salaf bahwasanya mereka dahulu mengkhathamkan Al-Qur'an setiap dua bulan sekali, yang lainnya sebulan sekali, ada yang sepuluh hari sekali, delapan hari sekali, mayoritas tujuh hari sekali. Ada pula yang mengkhathamkan setiap enam hari sekali, lima hari sekali, empat hari sekali, tiga hari sekali, tetapi ada juga yang mengkhathamkan dua hari sekali. Intinya hal tersebut berbeda-beda perorangannya, ada yang jernih pikirannya hingga dalam waktu singkat dapat memahami apa yang dibacanya, ada juga yang sibuk menyampaikan ilmu atau lainnya yang ada kaitannya dengan kepentingan agama dan kemaslahatan kaum muslimin secara umum maka sebisa mungkin ia mengkhathamkan Qur'an tanpa melalaikan tugasnya.<sup>19</sup>

## 2. Murojaah Al-Qur'an

Setelah ayat-ayat Al-Qur'an dihafal secara keseluruhan, hal lain yang perlu mendapat perhatian yang lebih besar adalah bagaimana menjaga hafalan tersebut agar tetap melekat pada ingatan. Ada beberapa cara dalam memelihara hafalan Al-Qur'an, dan yang paling penting dalam cara tersebut adalah istiqomah dalam murojaah. Istiqomah murojaah merupakan satu-satunya cara untuk menguatkan hafalan Al-Qur'an.

Murojaah adalah menjaga hafalan Al-Qur'an dengan terus-menerus mengulangnya guna meraih mutqin (kuat) dalam bacaan, hafalan, pemahaman, dan pengamalan yang menjadi impian seluruh para hafizh Qur'an. Murojaah terkait dengan kualitas hafalan, berapapun kuantitas hafalan yang dimiliki.

Murojaah merupakan bagian inti dari tahfizh Qur'an. Orang yang telah diberi taufik oleh Allah untuk menghafal Al Quran harus selalu menjaga hafalannya melalui murojaah. Menjadikan murojaah sebagai wirid harian merupakan hal penting dan banyak manfaat dalam menjaga dan menguatkan hafalan.<sup>20</sup>

Mengulang hafalan yang telah disetorkan kepada pengasuh maupun ustadz halaqoh. Kegiatan ini bertujuan agar para santri mampu menjaga hafalannya dengan cara mengulang-ulang hafalan.<sup>21</sup>

Al-Qur'an sangat mudah lepas dari hati sehingga senantiasa dijaga. sungguh aku tidak pernah meninggalkan satu hizb pun dari sebuah surat dalam Al-Qur'an pada

<sup>18</sup> Erwin Harianto, Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa, Didaktika, Vol. 9, No. 1, 2020, 4...

<sup>19</sup> Riswandi, Budaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi Hafidz Hafidzah Di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2013, 28..

<sup>20</sup> M. Ilyas, Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an, Jurnal Pendidikan Islam, Vol. V, No. 1, 2020, 4..

<sup>21</sup> Ulin Nuha, wawancara oleh peneliti, wawancara oleh peneliti, 15 Oktober 2022, wawancara 2, transkrip..

## **Praktek Menjaga Hafalan Al-Qur'an Santri**

### **Pondok Pesantren Tahfidh Yanbu'ul Qur'an Menawan Kudus**

malam hari sejak aku mulai membaca Al-Qur'an dan aku tidak akan meninggalkannya lagi sedikit pun. Seorang lelaki berkata kepada Umar, "Aku pernah tertidur hingga tidak membaca satu hizb (dari Al-Qur'an), lantas aku pun mengqadha'nya. Ada banyak atsar (perkataan sahabat) yang menunjukkan bahwa para sahabat membuat hizb (bagian-bagian) dalam Al-Qur'an dan mereka komitmen dalam membaca dan mentadaburi ayat-ayat yang sudah dikelompokkan. Mereka akan meng-qadha'nya bila tidak menunaikannya pada waktunya, ini merupakan cara yang sangat efektif untuk meraih kesuksesan dalam mentadaburi Al-Qur'an, bahkan sudah teruji dan terbukti ampuh dalam berinteraksi dengan urusan-urusan duniawi.

Rasulullah Saw dan para sahabatnya sangat antusias menghafal Al-Qur'an, tidak ada hal yang paling utama dalam kehidupan mereka kecuali Al-Qur'an. Hal ini dapat diketahui dari cara beliau menghafal ketika suatu ayat akan turun, ketika suatu ayat diturunkan, beliau sangat bergegas menghafalnya dan mengulangnya sampai hafal, karena beliau khawatir jika keliru atau lupa membacanya.

### **3. Menyalakan murattal Al-Qur'an**

Dengan mendengarkan murattal Al-Qur'an maka secara tidak sadar para santri telah ikut membaca Al-Qur'an. Mendengarkan murattal ini banyak sekali manfaatnya, salah satunya adalah untuk mengoreksi apakah dalam hafalan para santri ada bacaan atau huruf yang salah. Dianjurkan untuk mendengarkan murattal imam besar di Makkah atau Madinah. Seperti Syekh Abdurrahman Assudais, Syekh Thaha Aljunayd, Syekh Al-Ghomidi, Syekh Mishari Rasyid Alafasiy dan lain-lain.<sup>22</sup>

Pada jam tertentu Pondok Pesantren Tahfiz Yabu'ul Qur'an Menawan sering menyalahkan lantunan ayat Al-Qur'an melalui pengeras suara agar paras santri bisa mendengar dan menirukan bacaan tersebut sehingga otak akan terangsang dan para santri meniru dan melafadzkan ayat Al-Qur'an yang sedang diputar oleh pengurus.<sup>23</sup>

### **4. Kegiatan menambah hafalan Al-Qur'an**

Kegiatan ini bertujuan untuk membaca, menghafalkan, mengkhataamkan Al-Qur'an dengan menghafalkan, dan menjaga hafalan tersebut.<sup>24</sup>

### **5. Sema'an**

Para santri yang telah mengkhataamkan 30 juz di tes hafalannya langsung oleh pengasuh pondok pesantren, dan jika belum benar-benar hafal 30 juz santri belum bisa mengikuti wisuda atau khotmil Qur'an. dan belum berhak mendapat syahadah sanad tertulis. Kegiatan ini bertujuan agar para santri bisa membuktikan bagaimana mereka bisa menjaga hafalan Al-Qur'an dan seberapa besar usaha mereka dalam istiqomah menjaga hafalan Al-Qur'an.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> Faza Aulia, Manajemen Program Tahfidh Al-Quran Di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah, Skripsi, UIN Walisongo Semarang, 2020, 47..

<sup>23</sup> Observasi yang dilakukan oleh peneliti pada 13 Oktober 2022..

<sup>24</sup> Ulin Nuha, wawancara oleh peneliti, wawancara oleh peneliti, 15 Oktober 2022, wawancara 2, transkrip..

<sup>25</sup> Ulin Nuha, wawancara oleh peneliti, wawancara oleh peneliti, 15 Oktober 2022, wawancara 2, transkrip

## PENUTUP

Al-Qur'an merupakan kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala, ia adalah perkataan yang paling utama dan sarat dengan hukum-hukum, membacanya merupakan ibadah yang meluluhkan hati, membuat jiwa menjadi khushy dan memberi manfaat lain yang tidak terhitung. Oleh karena itu, Nabi Shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan agar selalu menjaganya supaya tidak lupa. Praktik menjaga hafalan Al-Qur'an santri di Pondok Pesantren Tahfiz Yanbu'ul Qur'an Menawan meliputi: Pertama, santri dibiasakan dengan membaca Al-Qur'an. Kedua, adanya program murojaah dari Pondok Pesantren. Ketiga, adanya pemutaran murottal Al-Qur'an di yang dilakukan oleh pengurus pada jam tertentu. Keempat, adanya kegiatan menghafal Al-Qur'an. Kelima, Adanya kegiatan samaan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aulia, Faza. Manajemen Program Tahfidh Al-Quran Di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus Jawa Tengah. Skripsi. UIN Walisongo Semarang. 2020.
- Aziz, Abdul. Ra'uf, Abdul. Anda Pun Bisa Menjadi Hafidz Al-Qur'an. Jakarta Timur: Markaz Al-Qur'an. 2009.
- Bukhari, Imam. Shahih Bukhari. Beirut: Dar Thauq al-Najah, tt. juz VI.
- Fatah al-khalidi, Salah Abdul. Kunci Berinteraksi dengan Alqur'an, Penj: M. Misbah, Peny: Dadi M.H. Basri, (Jakarta: Robbani Press, 2005).
- Erwin Harianto, Keterampilan Membaca dalam Pembelajaran Bahasa, Didaktika, Vol. 9, No. 1, 2020.
- Ilyas, M. Metode Muraja'ah Dalam Menjaga Hafalan Al-Qur'an. Jurnal Pendidikan Islam. Vol. V. No. 1. 2020. 4.
- Manna, Al-qaththan Syaikh. Pengantar Studi Ilmu Al-qur'an. Pentj: Mudzakir AS. Jakarta: Pusataka Al-Kautsar. 2005.
- Muhammad. Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis Yogyakarta: TH-Press, 2007.
- Qardhawi, Yusuf. Berinteraksi Dengan Al-Qur'an, pent: Abdul Hayyie Al-Kattani. (Jakarta: Gema Insani Press. 1999).
- Qosim, Nanang. Hadis-Hadis Tentang Dosa Bagi Penghafal Al-Qur'an yang Lupa dalam Perspektif Teori Konstruksi Sosial. Tesis. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. 2017.
- Riswandi. Budaya Menjaga Hafalan Al-Qur'an Bagi Hafidz Hafidzah Di Lingkungan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga. 2013.
- Sorkanto, Soerjono. Teori Sosiologi Tentang Pribadi Dalam Masyarakat Jakarta Timur: Ghalia Indonesia, Cet. I, 1982.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an, Yogyakarta: Diva Press, 2012.
- Zamani. Maksum, Muhammad Sukron, Menghafal Al-Qur'an Itu Gampang, Yogyakarta: Mutiara Media, 2009.